

**IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI
KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI PALEBON 03**

Indra Setiawati¹, Joko Sulianto², Sadiyo³, Dina Prasetyowati⁴

^{1,2,4} Universitas PGRI Semarang

³SD Negeri Palebon 03 Semarang

1setiawatiindra2502@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to enhance the engagement of fifth-grade students at SD Negeri Palebon 03 through the implementation of a Problem-Based Learning (PBL) model integrated with Social Emotional Skills (SES). The problem addressed is the low level of positive interaction and student involvement during learning activities. The research methodology used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Each cycle involved planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed a significant increase in various student activities such as visual, oral, listening, writing, drawing, motoric, mental, and emotional. In the first cycle, visual participation reached 76%, while in the second cycle it increased to 88%. Oral activity increased from 43% to 80%, listening from 67% to 76%, writing from 58% to 73%, drawing from 46% to 70%, motoric from 48% to 76%, mental from 55% to 79%, and emotional from 58% to 79%. In conclusion, the implementation of the PBL model integrated with SES is effective in increasing student engagement during learning activities.

Keywords: *problem based learning, social emotional skills, student activities*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD Negeri Palebon 03 melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan Keterampilan Sosial Emosional (KSE). Masalah yang dihadapi adalah rendahnya interaksi positif dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aktivitas siswa seperti visual, oral, mendengarkan, menulis, menggambar, motorik, mental, dan emosional. Pada siklus pertama, partisipasi visual mencapai 76%, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 88%. Aktivitas oral meningkat

dari 43% menjadi 80%, mendengarkan dari 67% menjadi 76%, menulis dari 58% menjadi 73%, menggambar dari 46% menjadi 70%, motorik dari 48% menjadi 76%, mental dari 55% menjadi 79%, dan emosional dari 58% menjadi 79%. Kesimpulannya, penerapan model PBL yang terintegrasi dengan KSE efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran.

Kata Kunci: pemecahan masalah, keterampilan sosial emosional, keaktifan peserta didik

A. Pendahuluan

Keaktifan peserta didik selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) memainkan peran yang krusial. Proses ini tidak hanya sekedar mengenai penyampaian pengetahuan dari guru ke peserta didik. Namun, perihal membangun atmosfer di mana mereka dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar untuk mencapai perubahan dalam perilaku mereka. Hal tersebut selaras dengan Wibowo (2016), proses pembelajaran melibatkan interaksi kedua pemeran yaitu guru serta peserta didik yang mana mereka secara aktif berpartisipasi melalui interaksi dan pengalaman belajar. Oleh sebab itu, keaktifan peserta didik menjadi faktor utama menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan menurut Whipple, yang dikutip dalam Busa (2023), Keaktifan belajar siswa menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang berfokus pada partisipasi fisik, mental,

intelektual, dan sosio emosional siswa. Tujuannya untuk mencapai hasil belajar yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan motorik selama mereka berada di ruang kelas.

Paul D. Dieirch (dalam Purbayanti, 2022) mengemukakan bahwa ada berbagai jenis aktivitas yang dapat dianggap sebagai kegiatan peserta didik: 1) *Visual activities*, mencakup, antara lain, membaca, mengamati gambar demonstrasi, eksperimen, dan memperhatikan materi; 2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; 3) *Listening activities*, Sebagai contoh mendengarkan: penjelasan, percakapan, diskusi, musik, dan pidato; 4) *Writing activities*, Misalnya, menulis cerita, esai, laporan, angket, atau menyalin catatan; 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta,

diagram; 6) *Motor activities*, yang di dalamnya melakukan percobaan, mempresentasikan; 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; 8) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan pengamatan selama proses observasi, ditemukan sebuah hasil yang menunjukkan kurang terjadinya interaksi yang positif oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini teramati dari kurangnya minat untuk mengajukan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hanya segelintir dari mereka yang terampil untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru, ini menunjukkan kurangnya pemahaman atau keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas. Selanjutnya, terdapat sejumlah peserta didik yang tampak tidak konsentrasi saat guru memaparkan materi. Mereka malah asyik dengan kegiatan lain seperti mewarnai gambar yang mereka bawa ke dalam kelas. Kemudian, peserta didik juga enggan untuk meminta guru kembali menjelaskan saat mereka

kurang memahami materi. Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti berupaya mengatasi permasalahan dengan menerapkan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan dengan berceramah. Upaya yang dilakukan untuk mendorong keaktifan peserta didik yakni penggunaan model *Problem Based Learning*. Agar peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktifnya mereka saat mengikuti proses KBM guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat, model tersebut diantaranya *Problem Based Learning* atau *Cooperative Learning* (Najmina, 2017).

Maulana, dkk (2019) dalam penelitian mereka menyatakan partisipasi peserta didik dan hasil belajarnya meningkat setelah guru mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Minarti dkk (2023) keaktifan peserta didik, hasil belajar serta berfikir kritis secara bertahap mengalami peningkatan saat dilaksanakannya model PBL dalam proses pembelajaran, karena pada awal pembelajaran mereka diberi stimulus sehingga mereka dapat berfikir secara lebih kritis dan membuat

mereka lebih aktif serta hasil belajar mereka pun turut meningkat. *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah yang dihubungkan dengan hal-hal konkret sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. (Hotimah, 2020). Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disajikan suatu masalah untuk menuntun mereka bisa berperan aktif. Sulianto, dkk (2021) menjelaskan bahwas PBL adalah pembelajaran yang menempatkan permasalahan sebagai titik sentral berjalannya proses belajar. Tujuannya untuk memperkuat berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan pengembangan intelektual peserta didik. Oleh karenanya, diharapkan penelitian ini secara positif mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, karena pendekatan ini dapat membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan dinamis.

Terdapat 5 fase dalam model *Problem Based Learning* yaitu memperkenalkan peserta didik pada masalah, mengatur kegiatan belajar, melakukan pembimbingan penelitian, mengembangkan dan menyampaikan

hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Selain model, mengintegrasikan pembelajaran dengan pembelajaran sosial emosional juga penting untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Pembelajaran sosial emosional adalah pendekatan dalam pendidikan yang tujuannya membantu peserta didik mengenali dan mengelola emosi, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif serta membina hubungan yang efektif dengan individu lain. Menurut Widiastuti (2022) Pembelajaran sosial Emosional tidak hanya berfokus kepada aspek kognitif tetapi juga perkembangan emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian PSE berperan penting dalam membantuk indikator yang seimbang secara emosional, sosial, dan intelektual. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional adalah melalui komponen *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL). CASEL terdiri dari 5 komponen yaitu pengelolaan diri (*self management*), kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran sosial (*Social awareness*), pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (*Responsible decision making*) dan keterampilan

hubungan (*Relationship Skills*). Pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, mengamati, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Zuhro, dkk., 2023). Selanjutnya, Fajri dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan TaRL terintegrasi SEL dengan PBL dapat menumbuhkan minat dan membuat hasil belajar meningkat. Pada Tabel 1 terdapat keterkaitan antara indikator keaktifan peserta didik dan KSE. Berikut merupakan tabel keterkaitan indikator keaktifan peserta didik dan KSE.

Tabel 1 Keterkaitan indikator keaktifan peserta didik dan KSE

Indikator Keaktifan Peserta Didik	Komponen Sosial Emosional
<i>Visual activities</i> (memperhatikan materi)	<i>Self-management dan self-awareness</i>
<i>Oral activities</i> (Berdiskusi/mempertanyakan materi)	<i>Social-awareness dan relationship skills</i>
<i>Listening activities</i> (mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru)	<i>Relationship Skill dan Social-awareness</i>
<i>Writing activities</i> (mencatat materi)	<i>Self-awareness</i>
<i>Drawing activities</i> (menggambarkan contoh materi)	<i>Self-management</i>
<i>Motor activities</i> (presentasi atau praktek)	<i>Relationship skills dan</i>

	<i>social-awareness</i>
<i>Mental activities</i> (kepercayaan diri peserta didik)	<i>Self-management</i>
<i>Emotional activities</i> (semangat peserta didik)	<i>Self-awareness</i>

Tujuan penelitian ini yakni untuk menilai peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *Problem Based Learning* yang mengintegrasikan Komponen Sosial Emosional pada peserta didik kelas V B di SD Negeri Palebon 03.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tampubolon (2014) yang dikutip dalam Fauziah (2016) PTK merupakan metode penelitian yang dilakukan guru dengan melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja guru guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan disekolah tersebut. Penelitian ini difokuskan pada kelas V B di SD Negeri Palebon 03 terdiri dari 27 peserta didik. Metode penelitian mengikuti model siklus yang diajukan oleh Kemmis & McTaggart, yang

meliputi empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua rangkaian siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, merancang perangkat pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi KSE. Peneliti membuat perangkat yang berupa modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, lembar evaluasi dan instrumen penilaian. Modul ajar berfungsi sebagai panduan yang terstruktur untuk guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Bahan ajar didesain untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan, LKPD digunakan untuk mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui tugas-tugas dan latihan yang relevan. Media pembelajaran dipilih dan dikembangkan untuk membantu visualisasi konsep dan membuat pembelajaran menarik. Sementara itu, lembar evaluasi dirancang untuk mengevaluasi pemahaman dan keterampilan peserta didik secara komprehensif, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Dengan

perencanaan yang baik, diharapkan proses pembelajaran dapat lebih efisien dan mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Di tahap pelaksanaan peneliti menerapkan pembelajaran sesuai modul ajar yang disusun. Pada pelaksanaan pembelajaran, peserta didik dikelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan gaya belajarnya untuk bekerja sama menyelesaikan tugas yang tercantum dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Proses pembelajaran sesuai Isintaks PBL, dimulai pemahaman masalah, diskusi, pencarian informasi, dan presentasi solusi.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan sepanjang jalannya proses pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti melihat keaktifan peserta didik yang disesuaikan dengan indikator keaktifan. Kemudian, pada tahap akhir yaitu refleksi. Hasil dari refleksi digunakan untuk perbaikan pada siklus yang ke II. Lembar observasi peserta didik di dalamnya meliputi *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*. Pada perhitungan hasil

observasi keaktifan peserta didik di penelitian ini, peneliti menggunakan rumus dari Purwanto (2006), rumusnya adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{\text{Skoryang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian ini merupakan hasil penelitian di kelas V SD Negeri Palebon 03. Proses pembelajarannya menggunakan model PBL yang memfokuskan pada peningkatan keaktifan peserta didik pada. Proses pembelajaran ini berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Berikut ini data keaktifannya:

Tabel 2. Hasil Keaktifan Peserta Didik

No	Aktivitas	Siklus I	Siklus 2
1	<i>Visual activities</i>	76%	88%
2	<i>Oral activities</i>	43%	80%
3	<i>Listening activities</i>	67%	76%
4	<i>Writing activities</i>	58%	73%
5	<i>Drawing activities</i>	46%	70%
6	<i>Motor activities</i>	48%	76%
7	<i>Mental activities</i>	55%	79%
8	<i>Emotion activities</i>	58%	79%

Berdasarkan pemaparan dari kedua siklus diperoleh hasil bahwa keaktifan peserta didik meningkat setelah dilakukannya proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V B SD Negeri Palebon 03. Partisipasi peserta didik dalam berbagai jenis aktivitas juga mengalami peningkatan. Misalnya, persentase partisipasi dalam *visual activities* meningkat dari 76% menjadi 88%, dalam *oral activities* meningkat dari 43% menjadi 80%, dalam *listening activities* meningkat dari 67% menjadi 76%, dalam *writing activities* meningkat dari 58% menjadi 73%, dalam *drawing activities* meningkat dari 46% menjadi 70%, dalam *motoor activities* meningkat dari 48% menjadi 76%, dalam *mmental activities* meningkat dari 55% menjadi 79%, dan dalam *emotion activities* meningkat dari 58% menjadi 79% pada siklus II yang menunjukkan bahwa model PBL secara efektif dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses KBM. Selain itu, dengan dilakukannya PBL dalam proses pembelajaran Kompetensi Sosial Emosional peserta didik juga mulai tumbuh, mereka mulai bisa memberikan respon yang positif sepanjang pembelajaran. Peserta didik

dengan sadar mau untuk mendengar serta menyimak apa yang disampaikan oleh guru secara tertib, bertanya saat mendapati kesulitan, mulai berani dan percaya diri dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja bersama dengan teman kelompoknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indri dkk (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Studi mereka mengindikasikan peningkatan partisipasi dari siklus I ke siklus II sebesar 14%. Selanjutnya, Nurhalimah & Meilinda (2023) memaparkan dalam penelitiannya bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang dipadukan dengan strategi diferensiasi mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, keaktifan mereka meningkat dari 58,75% menjadi 77,5%. Terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan model Problem Based Learning yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya karena penelitian ini mengaitkan pembelajaran dengan pengembangan kompetensi sosial-emosional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya penerapan Problem Based Learning yang terintegrasi dengan keterampilan sosial emosional (KSE) secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Penelitian yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam berbagai aktivitas seperti *visual, oral, listening, writing, drawing, motor, mental, dan emotion*. Keaktifan peserta didik meningkat dalam setiap siklus yang dilakukan. Ini membuktikan model PBL dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Selain itu, integrasi KSE membantu mengembangkan respons positif selama proses pembelajaran, seperti mendengarkan dengan tertib, bertanya saat mengalami kesulitan, dan berani berdiskusi, dan mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan keaktifan peserta didik. Namun, penelitian memiliki keunikan dengan mengaitkan pembelajaran dengan kompetensi sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Busa, E. N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(2), 128-139.
- Fajri, N.L. dkk. Pendekatan Tarl Terintegrasi *Social Emotional Learning* (SEL) Dengan Model PBL Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Science Education*, 8(2). 139-145. *Science Education*, 8(2). 139-145.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikn Guru Sekolah Dasar*, 1(1). 102-109.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3). 5-11.
- Indri, A. dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 6(2). 93-99.
- Minarti, I.B. dkk (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PBL Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis, Keaktifan, Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 56-63.
- Najmina, N. (2017). Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Cooperif Learning Tipe Group Investigation* Dalam Mata Pelajaran PPKN. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan*, 203-208.
- Nurhalimah & Meilinda. (2023). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Strategi Berdiferensiasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8(3). 563-568.
- Purbayanti, L. dkk. (2022). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Sisiwa Dengan Menggunkan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Pada Mata Pelajraan IPS Kelas VII Di SMP Negeri 03 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-29.
- Sulianto, J. dkk (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Pecahan dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* dengan Media Manupulatif. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 246-253.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(2), 128-139.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Dominan Pendidikan: Implementasi Dan

- Asesmen. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). 964-972.
- Yunitasari, I. & Hardini, A.T. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basecedu*, 5(4). 1700-1708.
- Zuhro, N. S. dkk (2023). Penerapan KSE Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Penggerak Di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). 4937-4945.